

Peningkatan Safety Leadership terhadap Keselamatan Konstruksi di Industri Konstruksi pada Proyek Pembangunan Pengamanan Pantai di Pesisir Teluk Jakarta

Widya Annas Saputro¹, Marningot Tua Natalis Situmorang²

Universitas Sahid Jakarta, Indonesia

widya.annas.saputra@gmail.com¹, natalis_situmorang@usahid.ac.id²

Submitted: 04th February 2025 | **Edited:** 19th April 2025 | **Issued:** 01st May 2025

Cited on: Saputro, W. A., & Situmorang, M. T. N. (2025). Peningkatan Safety Leadership terhadap Keselamatan Konstruksi di Industri Konstruksi pada Proyek Pembangunan Pengamanan Pantai di Pesisir Teluk Jakarta. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(2), 765-773.

ABSTRACT

The Water Resources Construction Industry has experienced significant growth in meeting water needs and addressing hydrological hazards. However, this increase has also been accompanied by a rise in workplace accidents. To address this, shifting individual mindsets to a safety paradigm with a focus on safety behavior can enhance the Occupational Health and Safety (OHS) culture at the workplace. This study aims to analyze the impact of safety leadership on safety behavior, specifically in coastal protection projects involving high-risk work such as piling with specialized tools and methods. The study uses a qualitative method with a DO IT approach, collecting data through observations and interviews with project management of NCICD at PT.X. The main informants include the Project Manager, Site Administration Manager, Site Operation Manager, Site Engineering Manager, HSE Inspector, and Field Worker. Several indicators for measuring BBS include top management commitment, OHS regulations and procedures, worker communication, worker competence, and worker involvement. The study results show that the NCICD project has implemented enhanced safety leadership and BBS programs with strong management commitment. However, worker involvement in reviewing procedures and construction safety competence still needs improvement.

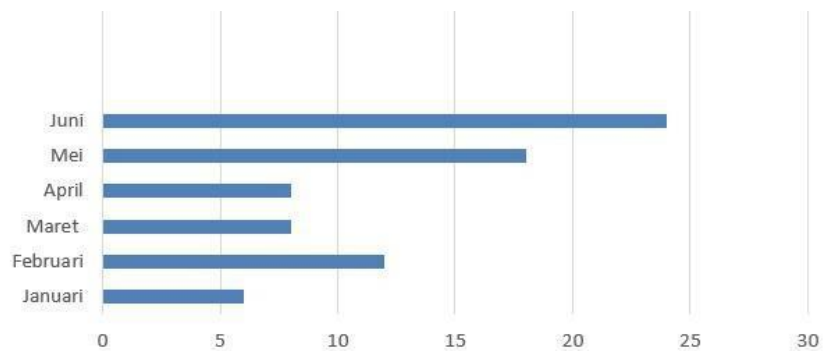
Keywords: Construction Safety, Management Commitment, Worker Competence, Safety Leadership Improvement

PENDAHULUAN

Proyek pembangunan pengaman pantai harus memprioritaskan keselamatan konstruksi dan dampak risiko yang mungkin timbul, baik selama maupun setelah pelaksanaan (Harnawati, 2024). Pihak manajemen perlu menekankan peningkatan *safety leadership* dan perilaku pekerja agar menerapkan kaidah keselamatan konstruksi, yang pada akhirnya membentuk budaya keselamatan (*Safety Culture*) (Gunawan, 2016). Kejadian tak terduga di tempat kerja dapat mengganggu produksi, merusak lingkungan, menyebabkan korban jiwa, serta menimbulkan kerugian ekonomi dan non-ekonomi,

seperti gangguan proses produksi dan hilangnya produktivitas. Data BPJS mencatat kecelakaan kerja sektor konstruksi meningkat pesat, dengan 1877 kejadian pada 2017 dan mencapai 265.334 kasus pada November 2022. Meskipun demikian, banyak proyek konstruksi yang masih mengabaikan keselamatan kerja. Proyek konstruksi memiliki ciri-ciri berisiko tinggi, seperti waktu terbatas, kondisi cuaca yang tidak menentu, dan penggunaan peralatan yang dapat membahayakan keselamatan pekerja (Miladil, 2021). Untuk mencegah kecelakaan kerja, diperlukan sistem manajemen yang ketat yang harus dipatuhi oleh kontraktor, konsultan, dan pemberi kerja.

Proyek pembangunan pengamanan pantai di pesisir Teluk Jakarta yang sedang berlangsung saat ini termasuk dalam kategori proyek konstruksi dengan potensi risiko kecelakaan kerja (Nusantara, et al., 2020). Risiko tersebut timbul karena banyaknya faktor penyebab kecelakaan, seperti penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh pekerja, cuaca buruk yang dapat menghambat pekerjaan, serta aktivitas yang berdekatan dengan penggunaan alat berat. Penggunaan mesin dan peralatan berat dalam pekerjaan konstruksi memerlukan keterampilan khusus untuk pengoperasiannya (Afifah, et al., 2021). Berikut ini adalah data mengenai tindakan dan kondisi tidak aman pada periode Januari hingga Juni 2023.



Gambar 1.2 Rekapitulasi data Unsafe Action dan Unsafe Condition Periode Januari-Juni 2023

Sumber: Divisi K3L proyek

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa angka kecelakaan kerja cenderung meningkat setiap periode. Hal ini menjadi tantangan besar bagi semua pihak yang terlibat. Data dari divisi K3L juga mengungkapkan bahwa kecelakaan terjadi akibat kelalaian pekerja, seperti meletakkan peralatan atau material sembarangan, kelupaan dalam menggunakan APD, serta sampah yang berserakan hingga kerusakan peralatan. Namun, kondisi tidak aman yang paling sering ditemukan adalah kerusakan pada APD

(alat pelindung diri).

Melihat banyaknya kejadian di tempat kerja yang disebabkan oleh perilaku tidak aman, sangat penting untuk menciptakan sinergi antara berbagai pihak guna membentuk budaya organisasi yang fokus pada keselamatan, dengan pengaruh safety leadership terhadap safety behaviour. Kecelakaan kerja umumnya terjadi akibat kelalaian pekerja, sehingga penting untuk memperbarui pengetahuan melalui pelatihan perilaku keselamatan, agar pekerja dapat memahami kebijakan kesehatan dan keselamatan di tempat kerja (Haryadi, et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut, penulis berencana untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Keselamatan Konstruksi Dalam Pekerjaan Pemancangan Pada Proyek Pengaman Pantai di Pesisir Teluk Jakarta.

LANDASAN TEORI

Keselamatan konstruksi merupakan aspek yang sangat penting dalam setiap proyek pembangunan, terutama proyek-proyek yang melibatkan pekerjaan berisiko tinggi seperti proyek pengamanan pantai. Keamanan pekerja, pelaksanaan prosedur keselamatan, serta penggunaan alat pelindung diri yang sesuai merupakan faktor-faktor kunci dalam mencegah kecelakaan kerja yang bisa menimbulkan dampak negatif baik pada pekerja itu sendiri maupun lingkungan sekitar. Sebagai contoh, penggunaan alat berat yang tidak sesuai atau kecelakaan akibat cuaca buruk dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan dan gangguan pada proses produksi. Untuk itu, keselamatan konstruksi harus menjadi perhatian utama bagi semua pihak yang terlibat dalam proyek, mulai dari manajer proyek hingga pekerja lapangan. (Hadi, 2021).

Dalam konteks ini, safety leadership atau kepemimpinan keselamatan memiliki peran yang sangat penting. Kepemimpinan yang efektif dalam keselamatan kerja mampu mengarahkan dan memotivasi pekerja untuk selalu mematuhi prosedur keselamatan yang ada. Safety leadership berfokus pada pemberian contoh yang baik oleh para pemimpin proyek dalam hal keselamatan, yang dapat mempengaruhi perilaku pekerja secara langsung. Komitmen dari manajemen puncak untuk menerapkan dan mendukung kebijakan keselamatan akan memperkuat budaya keselamatan di tempat kerja. Penelitian oleh Setiawan dan Budi (2022) menunjukkan bahwa safety leadership yang kuat meningkatkan kesadaran keselamatan di kalangan pekerja dan mengurangi insiden kecelakaan.

Selain safety leadership, perilaku keselamatan pekerja atau safety behavior juga memainkan peran penting dalam mencegah kecelakaan kerja. Pekerja yang disiplin dalam menerapkan prosedur keselamatan dan menggunakan alat pelindung diri dengan benar memiliki risiko kecelakaan yang lebih rendah. Program Behavior-Based Safety (BBS) adalah salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku keselamatan pekerja. Melalui program BBS, pekerja dapat lebih sadar akan pentingnya perilaku keselamatan dan dilatih untuk beradaptasi dengan situasi kerja yang berisiko tinggi. Penerapan sistem ini di sektor konstruksi membantu menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan mengurangi tingkat kecelakaan. (Budi, 2020).

Seiring dengan pentingnya keselamatan, pelatihan dan pembaruan pengetahuan tentang keselamatan konstruksi juga sangat diperlukan. Pelatihan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pekerja tidak hanya memahami teori keselamatan, tetapi juga dapat menerapkannya secara praktis dalam pekerjaan sehari-hari. Pendidikan dan pelatihan yang terus-menerus mengenai penggunaan alat pelindung diri, prosedur evakuasi, dan cara menghadapi kondisi kerja yang berisiko sangat penting dalam menciptakan budaya keselamatan yang berkelanjutan. Sebuah penelitian oleh Prasetyo dan Salim (2023) menunjukkan bahwa pembaruan pelatihan secara berkala dapat meningkatkan kompetensi pekerja dan mengurangi jumlah kecelakaan kerja di proyek konstruksi. Oleh karena itu, penting untuk membangun sistem keselamatan yang melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak terkait dalam menjaga keselamatan di tempat kerja.

METODE PENELITIAN

Model penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metodologi keselamatan berbasis DO IT, yang dianalisis melalui pengumpulan data dengan sifat penelitian yang observasional. Dari segi teknik analisis, penelitian ini tergolong penelitian deskriptif yang menganalisis operasional pengelolaan SMK3 dalam inisiatif pembangunan pengaman pantai di pesisir Teluk Jakarta. Pengumpulan data sekunder dilakukan sebagai pelengkap dan penunjang data primer, untuk mendukung proses penelitian melalui pembelajaran penelitian.

HASIL PENELITIAN

Dalam jurnal penelitian ini berfokus pada informan dan kunci di proyek Pembangunan Pengaman Pantai di pesisir Teluk Jakarta. Dengan hasil distribusi frekuensi informan disajikan pada table Berikut:

Tabel 4 1 Variabel Responden

Variabel	Klasifikasi	Jumlah	Keterangan
		n	
Jenis Kelamin	Perempuan	0	
	Laki-laki	6	
Usia	< 30 tahun	2	
	31-35 tahun	3	
	>35 tahun	1	
	< 5 Tahun	2	
Masa Kerja	6 – 10 Tahun	3	
	>10 Tahun	1	
	Project Manager	1	
Jabatan	Manager Proyek	3	
	HSE	1	
	Pelaksana	1	
	Diploma	2	
Pendidikan	D4/S1	4	
	S2	0	

Dari data diatas diketahui persebaran informan kunci 100% memiliki jenis kelamin laki-laki. Hal ini berkaitan dengan pekerjaan bangunan yang sangat

Gambar 2 : Variabel Responden

Sumber: Divisi K3L proyek

Dalam hasil wawancara didapatkan hasil Budaya Keselamatan telah mulai tumbuh di setiap fungsi yang ada di Proyek, baik itu Manajemen Proyek, staff yang ada di kantor proyek maupun pekerja yang ada di lapangan. Rambu-rambu K3 telah terpasang di lapangan sesuai kebutuhan dan perencanaan. Dukungan manajemen terhadap penerapan BBS untuk seluruh Personil di Proyek, tidak hanya Karyawan proyek saja, vendor yang bekerja dalam kontrak kerja juga disyaratkan dalam kontrak untuk mematuhi kebijakan SMK3 dan implementasi BBS selama kontrak kerja dilaksanakan. Anggaran SMK3 untuk menunjang penerapan BBS di lapangan secara khusus dianggarkan dan disetujui oleh Direksi Perusahaan PT.X. Kebijakan-kebijakan mengenai SMK3 telah dipajang di proyek berupa figura dan baner lapangan. Peraturan dan kebijakan K3 disosialisasikan dalam acara-acara penting K3 baik yang dilaksanakan internal proyek maupun Owner proyek. Pada areal Pemancangan Pengawas dan Inspektur HSE di lapangan secara khusus melakukan tool box meeting untuk dapat dimengerti oleh seluruh pekerja akan dampak risiko bahaya keselamatan bila tidak

mengindahkan prosedur dan peraturan K3. Temuan ketidaksesuaian yang terjadi di proyek, semakin kedepan semakin berkurang factor ini juga menandakan semakin fahamnya pekerja terhadap prosedur dan peraturan K3 yang telah ditetapkan.

Peningkatan Kompetensi Pekerja secara berkelanjutan

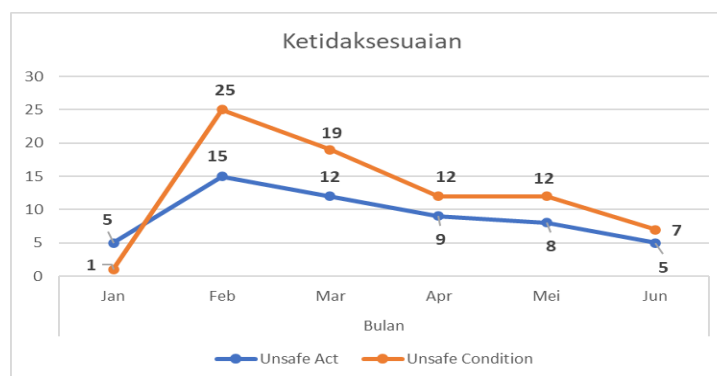
Pada proyek ini semua operator khususnya pekerjaan pemancangan mempunyai sertifikat operator yang diakui. Namun ada beberapa petugas HSE yang sertifikatnya belum diperpanjang dan belum mempunyai sertifikat Ahli K3. Sesuai dengan komitmen, Management proyek menyelenggarakan pelatihan-pelatihan K3L dan simulasi-simulasi tanggap darurat untuk menambah kepedulian dan menunjang kompetensi seluruh karyawan dan pekerja di proyek. Update sertifikasi pada saat dilakukan wawancara sedang proses dilakukan dengan mengajukan ke Divisi untuk diberikan pelatihan dan upgrade sertifikat kompetensi.

Keterlibatan semua pekerja dalam penerapan BBS

Pada Proyek ini untuk Perencanaan K3L masih belum melibatkan seluruh pekerja hanya beberapa staff dan manajemen inti di proyek saja. Namun untuk penerapan di lapangan telah melibatkan semua lapisan pekerja baik dari Perusahaan PT X sendiri maupun pekerja dari vendor ikut serta dalam kegiatan-kegiatan penting K3. Pihak proyek menjalankan award dan punishment terhadap pekerja

Penggambaran level dengan Grafik Hasil Pengukuran BBS.

Dari hasil pengumpulan data sekunder proyek ini, ditemukan dengan adanya implikasi program BBS menurunkan ketidaksesuaian unsafe action dan condition, yang disajikan pada gambar dibawah ini:



Gambar 3. Hasil Pengukuran BBS Proyek

Sumber: Divisi K3L proyek

Pada bulan kedua terdapat peningkatan yang signifikan dikarenakan terdapat peningkatan ketertiban pencatatan ketidaksesuaian, pekerja aktif melaporkan dan petugas HSE lebih aware dan jeli dalam kegiatan safety patrol. Namun setelah itu data menunjukkan terdapat penurunan seiring berjalannya proyek, hal ini dapat dipengaruhi adanya program BBS tersebut. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2015) yang menyatakan bahwa program BBS dapat meningkatkan tingkat kepatuhan terhadap aspek K3L yaitu dengan rata-rata 99%, pada data yang diambil Januari-Desember 2023. Selain itu pada penelitian tersebut disebutkan frekuensi kecelakaan juga menurun hingga tidak ada rekaman kecelakaan kerja pada tahun 2010.

Perilaku aman yang tercatat pada 2014 rata-rata adalah 97%. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Herbert Byrd, mengemukakan perusahaan memutuskan jika mereka akan memakai BBS sebagai bagian dari agenda keselamatan perusahaan. Hal ini dilakukan karena perusahaan dapat melihat hasil yang baik dari kinerja keselamatannya. Penelitian pada 2021 lalu yang dilakukan oleh Manurung & sukwika, mengatakan bahwa program BBS dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja, salah satunya dipengaruhi oleh sikap dan perilaku pekerja. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian terbaru dari Septerini (2023) yang menyebutkan terbukti secara statistik adanya perbedaan yang signifikan pada angka kecelakaan kerja & accident rate sebelum dan setelah adanya program BBS.

Penelitian pada 2021 lalu yang dilakukan oleh Manurung & sukwika, mengatakan bahwa program BBS dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja, salah satunya dipengaruhi oleh sikap dan perilaku pekerja. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian terbaru dari Septerini (2023) yang menyebutkan terbukti secara statistik adanya perbedaan yang signifikan pada angka kecelakaan kerja & accident rate sebelum dan setelah adanya program BBS

Penelitian pada 2021 lalu yang dilakukan oleh Manurung & sukwika, mengatakan bahwa program BBS dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja, salah satunya dipengaruhi oleh sikap dan perilaku pekerja. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian terbaru dari Septerini (2023) yang menyebutkan terbukti secara statistik adanya perbedaan yang signifikan pada angka kecelakaan kerja & accident rate sebelum dan setelah adanya program BBS.

Implikasi Manajemen

Dari Pembahasan diatas sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis buat untuk Implikasi Manajemennya adalah ;

1. Pada Proyek ini karena penerapan BBS sudah menjadi prilaku yang terbiasa dilakukan sehari-hari maka Budaya K3 (*Safety Culture*) dapat tercapai. Untuk tetap menjaga kondisi tersebut tentunya pihak manajemen proyek harus dapat menjaga *sustainability* budaya K3 tersebut sesuai dengan Ndraha (2010: 208) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan budaya kerja adalah kelompok pikiran dasar atau program mental yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi kerja dan kerjasama manusia yang dimiliki untuk meningkatkan efektivitas kerja dan kerjasama manusia yang dimiliki oleh suatu golongan masyarakat.
2. Kinerja Proyek terus meningkat seiring dengan perubahan Prilaku yang sadar dengan K3. Seiring dengan peningkatan tersebut pihak manajemen proyek harus tetap memelihara konsistensi dan komunikasi dengan seluruh pekerja untuk keterlibatan pekerja dalam implementasi BBS yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan Arimby (2016) Kinerja adalah sebuah tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap budaya keselamatan konstruksi dan peningkatan safety leadership pada pekerjaan pemancangan dalam proyek pengamanan pantai di pesisir Teluk Jakarta, dapat disimpulkan bahwa seluruh elemen dari safety leadership, seperti safety motivation, safety concern, dan safety policy, memiliki pengaruh signifikan terhadap safety behaviour, yang meliputi safety compliance dan safety participation. Rekomendasi yang dapat diberikan kepada pihak manajemen untuk meningkatkan safety behaviour pekerja melalui safety leadership antara lain adalah dengan memastikan penerapan program BBS yang lebih efektif, mulai dari komitmen manajemen, prosedur dan peraturan yang jelas, komunikasi yang baik, kompetensi pekerja yang memadai, hingga peningkatan keterlibatan pekerja.

Selain itu, proyek ini telah berhasil melakukan komunikasi yang baik antara manajemen dan seluruh pekerja di area proyek. Pihak manajemen juga telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam penerapan SMK3 yang tercantum dalam lembar komitmen bersama antara jajaran manajemen, subcon, dan vendor, yang menunjukkan keseriusan dalam memastikan keselamatan kerja di proyek tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, RP, Aiza, DN, & Gawi, IR (2021). Tinjauan Yuridis Pasal 59 Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2021 Mengenai Ketentuan. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 2, 5.
- ahyono, D. (2015). *Pengaruh Program BBS terhadap Kepatuhan dan Penurunan Kecelakaan Kerja dalam Proyek Konstruksi*. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja*, 15(2), 45-55.
- BPJS Ketenagakerjaan. (2022). *Laporan Kecelakaan Kerja Sektor Konstruksi 2022*. Jakarta: BPJS Ketenagakerjaan.
- Budi, M. (2020). *Perilaku Keselamatan dalam Pekerjaan Konstruksi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Byrd, H. (2014). Implementasi Program BBS dalam Meningkatkan Kinerja Keselamatan di Perusahaan. *Jurnal Safety Management*, 12(1), 23-34.
- Gunawan, F. A. (2016). *Manajemen keselamatan operasi: Membangun keunggulan operasi dalam industri proses*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, P. (2021). *Keselamatan Konstruksi dalam Proyek Infrastruktur: Tantangan dan Solusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Harnawati, R. A. (2024). *Manajemen Risiko dengan Pendekatan Keselamatan, Kesehatan, Keamanan, dan Lingkungan (K3L)*. Penerbit Nem.
- Haryadi, B., Rahman, A., & Mildawani, I. (2022). Pendekatan Perancangan Bangunan Hotel Tanggap Bencana (Disaster Building) Di Area Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu Sukabumi. *UG Journal*, 16(8).
- Manurung, H., & Sukwika, T. (2021). Peran Program BBS dalam Mencegah Kecelakaan Kerja pada Proyek Konstruksi. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja*, 22(3), 56-67.
- Miladil Fitra, S. K. M., & MKM, C. (2021). *Analisis Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (ARK3) (Vol. 1)*. Miladil Fitra.
- Nusantara, R., & Agreement, T. W. Adhawati, SS, Fakhriyyah, S., & Firman.(2020). Strategi Sentral Analisis (SSA): model pengembangan aktivitas ekonomi masyarakat pesisir. Makassar: Penerbit Nas Media Pustaka.
- Prasetyo, H., & Salim, M. (2023). "Pentingnya Pelatihan Berkelanjutan dalam Meningkatkan Kompetensi Keselamatan Pekerja Konstruksi." *Jurnal Keamanan Konstruksi*, 14(1), 102-115.
- Septerini, L. (2023). Analisis Pengaruh Program BBS terhadap Penurunan Kecelakaan Kerja di Industri Konstruksi. *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, 25(1), 89-100.
- Setiawan, S., & Budi, R. (2022). "Pengaruh Safety Leadership terhadap Perilaku Keselamatan Pekerja pada Proyek Konstruksi." *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja*, 23(4), 77-89.